

PENGUNAAN RUANG PADA TRADISI TARUB DI DESA BOJONG MUNGKID – MAGELANG

Santi Damarsasi¹, Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D.², Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph. D³.

Abstraksi

Pernikahan tradisional Jawa sering dianggap rumit, kuno dan bahkan mengandung mistis. Masyarakat perkotaan memiliki keterbatasan waktu dan ruang, sehingga ketika melaksanakan hajatan pernikahan lebih memilih menggunakan jasa WO (*Wedding Organizer*) dan gedung resepsi. Pada perkembangannya, pemilihan WO dan gedung resepsi tersebut menjadi tolok ukur status sosial dan ekonomi. Elemen dekoratif juga menjadi ukuran kemewahan. Itu adalah fenomena yang terjadi di perkotaan, bagaimana dengan pernikahan tradisional Jawa di pedesaan? Masyarakat pedesaan, terutama desa Bojong Mungkid Magelang masih memiliki tradisi gotong-royong salah satunya saat mempersiapkan pernikahan yang disebut dengan tarub. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan ruang tarub terbentuk dari aktivitas dan pelaku yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat yang mayoritas sebagai petani.

Kata Kunci : Penggunaan Ruang, Ruang Tradisi, Tradisi Tarub.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu fase yang penting dalam siklus kehidupan manusia, begitu pula bagi masyarakat Jawa. Menggelar hajatan pernikahan untuk masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *mantu*. *Mantu* berarti *sing di eman-eman metu* atau yang disayang-sayang pun akhirnya dikeluarkan. Sesuatu yang disayang-sayang itu tidak hanya anak yang akan dinikahkan tetapi juga harta yang sudah dikumpulkan orang tua untuk menggelar hajatan. Meskipun cikal bakal desa berasal dari Yogyakarta tetapi dalam tradisi *tarub* memiliki karakter yang berbeda. *Tarub* dalam tradisi Yogyakarta menggunakan banyak elemen dekoratif yang syarat akan makna filosofis, terutama elemen *tuwuhan* dan *bleketepe*.

Pernikahan tradisional Jawa sering dianggap rumit, kuno dan bahkan mengandung mistis. Masyarakat perkotaan memiliki keterbatasan waktu dan ruang, sehingga ketika melaksanakan hajatan pernikahan lebih memilih menggunakan jasa WO (*Wedding Organizer*) dan gedung resepsi. Pada perkembangannya, pemilihan WO dan gedung resepsi tersebut menjadi tolok ukur status sosial dan ekonomi sang pemangku hajatan. Elemen-elemen dekoratif juga menjadi ukuran kemewahan. Fenomena-fenomena itulah yang banyak terjadi pada masyarakat perkotaan.

Hajatan pernikahan biasanya digelar dengan prosesi adat dan kepercayaan sebagai identitas suku dan agama sang pemangku hajatan. Akulturasi antara adat kesukuan dan keagamaan

¹ Mahasiswa Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya

² Dosen Pascasarjana Arsitektur Universitas Brawijaya

³ Dosen Pascasarjana Arsitektur Universitas Brawijaya

menghasilkan suatu tradisi tersendiri yang sulit atau bahkan tidak dapat ditemukan di daerah lain. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa Bojong Mungkid, Magelang sebagai masyarakat yang sebagian besar masyarakat petani masih kental dengan nilai-nilai gotong-royong salah satunya adalah tradisi *tarub*. *Tarub* dalam pernikahan tradisional desa Bojong Mungkid tidak menonjolkan elemen dekoratif tetapi syarat akan nilai fisik dan non fisik lainnya baik berdasarkan prinsip Jawa maupun Islam yang dapat dilihat dari penggunaan ruangnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan observasi partisipasi. Penelitian ini berada di Desa Bojong yang terletak di kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang.

Prosesi Pernikahan Tradisional Jawa di Desa Bojong Mungkid – Magelang

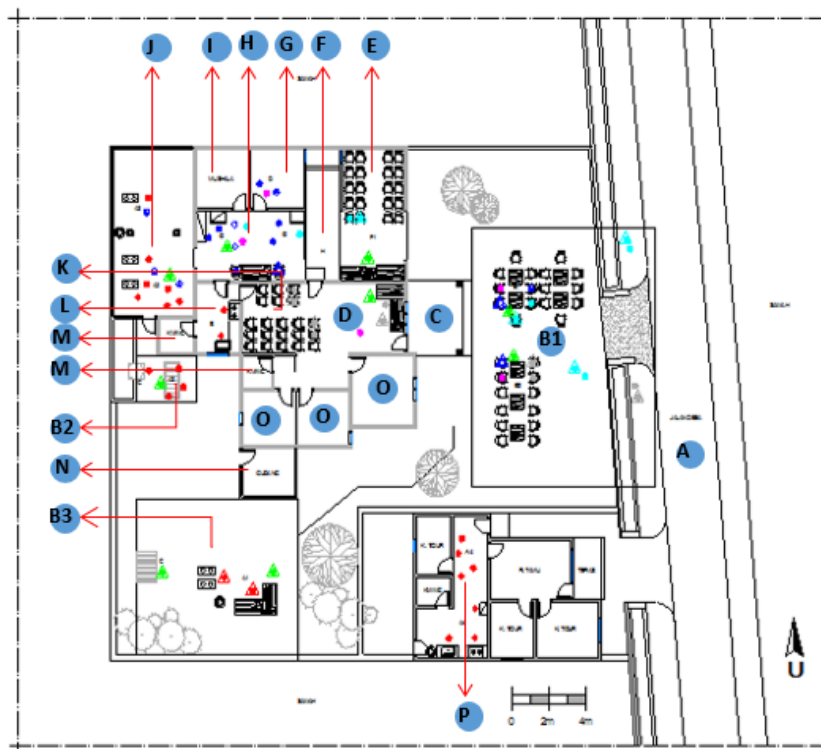
Berdasarkan jenis tradisi, pernikahan terdiri atas tradisi Jawa dan Islam. Pemilihan jenis tradisi berdasarkan urutan bersaudara anak yang akan digelar hajat. Hajat dengan tradisi Jawa merupakan hajat yang besar, diutamakan untuk anak perempuan atau laki-laki pertama (*sulung*) atau anak perempuan atau laki-laki terakhir (*bungsu*), dan atau anak perempuan dan laki-laki satu-satunya. Prosesi pernikahan Jawa di desa Bojong Mungkid memiliki serangkaian prosesi yang jauh lebih sederhana jika dibandingkan prosesi pernikahan Jawa tradisi Keraton Jogjakarta. Berikut adalah tahapan prosesi pernikahan tradisional Jawa di desa Bojong Mungkid-Magelang:

1. Tahap pra- *mantu*, meliputi prosesi: *tetalen* atau lamaran, *urung rembug* atau rapat persiapan panitia, dan *ulem-elem* atau tahapan mengundang panitia *tarub* secara lisan yang dilakukan oleh orang tua mempelai yang menggelar hajat.
2. Tahap *mantu*, meliputi prosesi: *tarub*, *srah-srahan*, akad nikah, *pawiwahan* dan *pahargyan* (resepsi).

Tarub sendiri adalah tahapan dalam mempersiapkan hajat yang dilakukan secara bergotong-royong. *Tarub* juga merupakan acara untuk menerima kedatangan tamu dari tetangga atau warga desa sekitar (*wilujengan* atau selamatan). Kegiatan ini dilakukan saat acara *mantu* maupun *ngunduh mantu* baik dengan tradisi Jawa maupun Islam. *Tarub* berasal dari bahasa Arab, yaitu *Ta'arub* yang berarti pengumuman atau *tengara* (Pringgadigda, S. 2006). Kabar sebuah pernikahan haruslah disebar-luaskan karena merupakan suatu berkah dari Allah SWT. dan agar terhindar dari fitnah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data berupa pelaku, aktivitas dan ruang dengan fokus pengamatan pada pelaku. Pengamatan pelaku dilakukan dengan mengikuti pergerakan pelaku terhadap kegiatan dan ruang yang digunakan. Tradisi *tarub* berdasarkan pelaku memiliki pola penggunaan ruang berupa sistem kekerabatan, sosial dan *gender* yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Jawa dan Islam. Penggunaan ruang *tarub* dengan mengidentifikasi aktivitas dan pelaku (Gambar 1.)



Gambar 51.
Denah Penggunaan Ruang Tarub

Keterangan:

- A Jalan desa
- B Halaman rumah
 - B1. Halaman depan
Tratag
 - Furnitur: meja kayu & kursi-kursi plastik susunan linear & polar
 - Konstruksi: *tratag* – atap tenda tanpa dinding/sekat
 - Pelaku & aktivitas: pemangku hajat, tamu kerabat jauh (linear), tamu kerabat dekat (polar)
 - B2. Halaman belakang
Deklit njenangan-lekethan
 - Furnitur: ambhen
 - Konstruksi: tiang bambu dengan atap seng
 - Pelaku: *rewang* tetangga – mempersiapkan bahan & mengemas jenang&*lekethan* yang dimasak di *pawon njenangan/lekethan*
 - B3. Halaman samping
Deklit asahan&patehan/pakopen
 - Furnitur: dingklik, tungku kayu bakar, meja kayu, kursi-kursi plastik
 - Konstruksi: rangka besi dengan atap seng
 - Pelaku: *sinom* – *sinoman* membantu menyiapkan minuman teh/kopi (*patehan/pakopen*)& mencuci perkakas (*asahan*)

- C Teras
- D R.Tamu
 - R. Makan prasmanan
 - Furnitur: meja kayu panjang, kursi-kursi plastik
 - Konstruksi: dinding masiv dengan pintu-jendela
 - Pelaku& aktivitas: pemangku hajat (calon mempelai & adik-adik (perempuan)) & tamu kerabat jauh
- E Garasi
 - R. Makan prasmanan
 - Furnitur: meja kayu panjang, kursi-kursi plastik
 - Konstruksi: dinding masiv dengan pintu-jendela
 - Pelaku & aktivitas: pemangku hajat (adik-adik orang tua calon mempelai perempuan)& tamu kerabat dekat – jamuan makan
- F R. Cuci-jemur
 - R. Tambahan duduk makan prasmanan
 - Furnitur: kursi-kursi plastik
 - Konstruksi: lantai paving stone tanpa atap, sekat dari kain
 - Pelaku & aktivitas:pemangku hajat (adik-adik orang tua calon mempelai perempuan)& tamu kerabat dekat – jamuan makan

Tarub dilaksanakan dengan dua tahapan, persiapan dan *wilujengan* (selamatan). *Tarub* dapat dilakukan selama satu, tiga atau bahkan tujuh hari. *Syukur*, *selamatan*, atau *berkatan* adalah bentuk prosesi dalam *wiluejangan* untuk memanjatkan doa dan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas hajat yang digelar dan atas kehidupan yang akan dijalani kedua mempelai dan keluarganya. Aktivitas yang umumnya dilakukan dalam tradisi *tarub* di desa Bojong Mungkid-Magelang adalah sebagai berikut:

- a. *Njenang* dalam bahasa Jawa berasal dari kata *jenang* yang berarti dodol atau penganan dari bahan ketan, mendapat imbuhan yang menunjukkan aktivi-tasnya. Maka *njenang* berarti aktivitas dalam membuat *jenang* atau dodol (Gambar 52.). Tempat untuk *njenang* disebut *pawon njenangan*. *Njenangan* adalah kata *njenang* berimbuhan *-an* yang berarti tempat *njenang*, sedang-kan *pawon* merujuk pada jenis tempat. *Pawon* yang berasal dari kata *pa-awu-an* dengan dasar kata *awu* yang berarti abu, imbuhan nya berarti tempat. Maka, tempat *njenang* berada di *pawon njenangan* jika *njenang* dilakukan di tempat yang menggunakan tungku yang menghasilkan abu.



Gambar 52.
Aktivitas *njenangan*

- b. *Lekethan* adalah aktivitas membuat jajanan berbahan dasar ketan seperti lempur (Gambar 53.). *Lekethan* ber-makna lengket tali persaudaraan bagi mempelai, keluarga dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Sama halnya dengan *njenang*, *lekethan* umumnya dilakukan di *pawon*. Antara *njenang* dan *lekethan* dapat dilakukan di ruang dan waktu yang berbeda atau bersama-an atau di ruang yang sama dengan waktu yang bergantian.



Gambar 53.
Aktivitas *lekethan*.

- c. *Adhang* adalah aktivitas memasak dalam jumlah yang banyak dapat dilakukan di *pawon* atau dapur (Gambar 54). *Pawon* atau dapur merujuk pada jenis tempat melakukan aktivitas *adhang*. *Pawon* adalah tempat mema-sak dengan tungku, sedangkan dapur menggunakan kompor baik gas atau minyak tanah.



Gambar 54.
Aktivitas *adhang*.

- d. *Patehan/pakopen* adalah aktivitas untuk membuat dan menyajikan mino-man teh untuk *patehan* dan kopi untuk *pakopen* (Gambar 55.). Tempat untuk aktivitasnya dapat dilakukan di *pawon* atau dapur.



Gambar 55.
Aktivitas *patehan/pakopen*.

- e. *Telesan* adalah aktivitas membuat *jajanan teles* atau kue-kue basah yang dapat dilakukan di dapur atau *pawon* (Gambar 56.). Umumnya *telesan* dilakukan di dapur atau *pawon* tetangga sebagai wujud terjalannya hubungan sosial yang baik. Saat ini aktivitas *telesan* sering kali hanya mengemas kue-kue ke dalam *keropak*, karena kue-kue tersebut di pesan pada *catering* untuk alasan kepraktisan.



Gambar 56.

Aktivitas memasak dan mengemas *jajanan teles*.

- f. *Asah-asah* berarti aktivitas untuk mencuci perkakas masak, makan dan minum (Gambar 57), dan *asahan* dengan imbuhan -an merujuk pada tempat. *Asahan* dapat dilakukan di *blumbang* (kolam), tempat mencuci keseharian atau tempat khusus yang dibuat sementara.



Gambar 57.

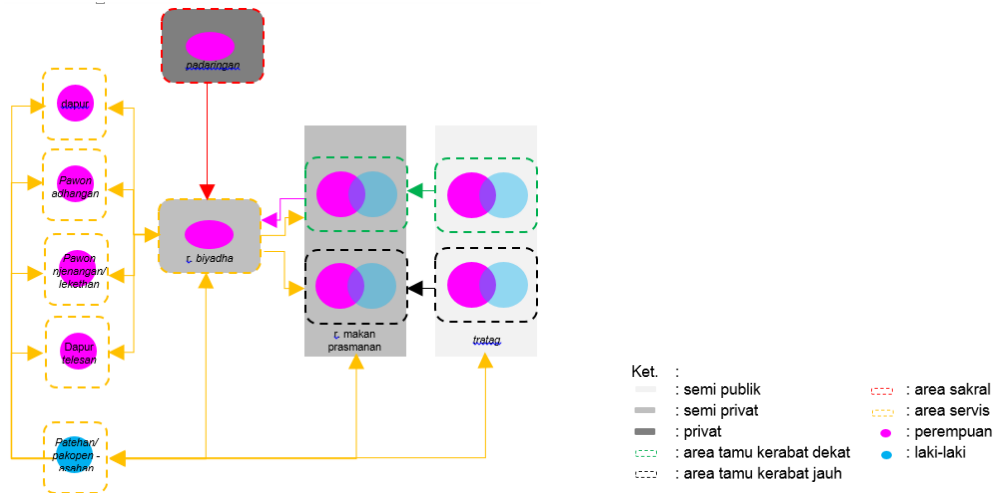
Aktivitas *asah-asah*.

Adanya aktivitas memerlukan pelaku yang dapat menentukan kesuksesan sebuah hajat. Pelaku yang umumnya terlibat dalam tradisi *tarub* antara lain:

1. Pemangku hajat, adalah pihak yang menggelar hajat yang terdiri dari orang tua, calon mempelai atau mempelai beserta anggota keluarga lainnya. Pemangku hajat menerima kedatangan tamu, khusus untuk perempuan sesekali mengawasi dan membantu *rewang*. Untuk menyiapkan semua bahan-bahan pokok di *pawon* pemangku hajat menyimpannya di satu ruang khusus yang disebut *padaringan*. *Padaringan* bersifat privat, hanya pemangku hajat khususnya perempuan yang boleh masuk ke ruang tersebut. Norma yang demikian terkait dengan latar belakang masyarakat petani/agraris di mana suami atau laki-laki bekerja

di ladang atau sawah dan isteri atau anak-anak perempuan yang menyimpan dan mengatur hasil pertanian agar dapat bertahan meskipun hingga musim paceklik.

2. *Rewang* adalah pelaku yang membantu pemangku hajat dalam mempersiapkan hajatnya. *Rewang* dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan hubungan sosial dan kekerabatan.
 - a. *Sinom* atau *sinoman* adalah semua *rewang* yang berjenis kelamin laki-laki (*para kakung*) dari kelompok pemuda desa Karang Taruna ataupun bapak-bapak perkumpulan RT. Aktivitas yang dilakukan adalah memasang *tratag* aatau *deklit* (tenda-tenda sebagai ruang tambahan), *asahan* dan *patehan/pakopen*. Ruang yang digunakan selalu berada di sisi terluar dari ruang yang digunakan *rewang* perempuan, terkait dengan sistem masyarakat patrilineal di mana laki-laki memegang kendali urusan-urusan eksternal rumah tangganya.
 - b. *Biyadha* adalah *rewang* perempuan baik gadis ataupun ibu-ibu sekitar atau kerabat dekat yang datang untuk *mbiyadha*. *Biyadha* sebutan untuk pelaku *mbiyadha* atau aktivitas yang dilakukan oleh perempuan ketika membantu mempersiapkan hajat seperti membuat *keropak*, menyusun hidangan, dan sebagainya.
 - c. *Rewang buruh* umumnya pada kalangan petani atau peternak, yang kesehariannya juga bekerja sebagai buruh pekerja atau sebagai isteri pekerja pada keluarga pemangku hajat. Aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas kasar *pawonan* seperti *adhang*, *njenang* dan *asahan*.
 - d. *Rewang sedherek* adalah tetangga sekitar yang membantu pemangku hajat dari, sedangkan *rewang sedhulur* adalah orang-orang yang masih keluarga dari pemangku hajat. Meskipun pekerjaan yang dilakukan cukup berat, *rewang sedherek* atau *sedhulur* hanya diberikan imbalan berupa sembako dan sisa hidangan hajat bukan berupa uang seperti buruh karena bersifat kekeluargaan.
3. Tamu undangan adalah pelaku yang datang untuk ikut dalam *wilujengan tarub* atau puncak hajat, terdiri dari:
 - a. Kerabat dekat adalah orang-orang yang dianggap dekat dengan keluarga pemangku hajat baik dekat secara ikatan kekerabatan maupun secara kontak sosial keseharian.
 - b. Kerabat jauh adalah orang-orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dan tidak dekat secara kontak sosial kesehariannya dengan pemangku hajat. Tamu kerabat dekat setelah datang dan dijamu oleh pemangku hajat kemudian dapat menjadi *sinoman* dan *biyadha*.Aktivitas budaya atau tradisi selalu menggunakan ruang sebagai tempat berlangsungnya aktivitas atau kegiatan dan pelaku tradisi itu sendiri. Penggunaan ruang dilihat dari nilai-nilai Jawa memisahkan ruang untuk pelaku berdasarkan sistem kekerabatan, sosial dan *gender* (jenis kelamin dan usia) yang dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat agraris dengan sistem patrilineal.



Gambar 58.
Pola ruang *tarub* berdasarkan pelaku.

a. Sistem kekerabatan

Sistem kekerabatan membagi ruang untuk kerabat dekat dan kerabat jauh, baik hubungan keluarga secara langsung maupun tidak. Tamu kerabat dekat adalah tamu yang memiliki hubungan kekeluargaan dan tamu yang tidak memiliki hubungan keluarga tetapi dekat dalam keseharian dianggap menjadi bagian dari keluarga (*sedulur*), tamu kerabat jauh adalah tamu yang tidak memiliki hubungan keluarga dan tidak akrab dalam keseharian. Susunan kursi tamu kerabat dekat di ruang *tratak* adalah susunan polar, sedangkan tamu kerabat jauh susunan linear. Jangkauan tamu kerabat dekat dapat mencapai hingga mendekati ruang privat dan servis terutama untuk perempuan, sedangkan tamu kerabat jauh baik laki-laki maupun perempuan hanya sampai ruang tamu. Sirkulasi sebagai akses pengguna ruang juga dibedakan berdasarkan sistem kekerabatan, pintu depan merupakan akses yang dapat dilihat dengan jelas dari area publik (jalan) digunakan sebagai akses masuk untuk tamu kerabat jauh, sedangkan pintu samping atau pintu belakang digunakan untuk akses bagi kerabat.

b. Sistem gender

Sistem *gender* adalah setting sosial membagi ruang berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan usia. Area laki-laki selalu berada di sisi kanan atau sisi paling luar dengan sifat ruang yang terbuka (semi privat-semi publik) seperti selasar dan *deklit* atau ruang tamu yang dekat dengan pintu masuk. Area perempuan berada di sisi kiri atau sisi yang paling dalam dengan ruang tertutup (semi privat-privat) seperti ruang keluarga, *pawon* dan ruang tamu bagian dalam sehingga tidak langsung terlihat dari arah luar. Area perempuan dan laki-laki selalu berada di tengah. Pembagian ruang demikian dipengaruhi oleh kehidupan mayoritas masyarakat agraris di mana keperluan mencari nafkah di luar adalah kewajiban laki-laki sedangkan perempuan mengatur keperluan domestik rumah tangga.

c. Sistem sosial

Seting sosial adalah penggunaan ruang dengan menunjukkan hubungan sosial pemangku hajat dengan tetangga sekitar. Dipengaruhi latar belakang profesi petani dari keluarga pendiri desa yang mengenal perbedaan status sosial antara *juragan* sebagai pemilik lahan dengan buruh-buruh sebagai *rewang*-nya. Kondisi sosial yang demikian berpengaruh pula pada aktivitas tradisi *tarub* di mana aktivitas-aktivitas *pawonan* (*adhang*, *njenangan*, *lekethan* dan *asahan*) yang berlangsung pada bagian belakang dilakukan oleh *rewang*buruh dari pemangku hajat sendiri. Secara fisik juga terlihat dari elemen furnitur *dingklik* yang mereka gunakan untuk duduk selama beraktivitas di *pawon*. *Dingklik* adalah tempat duduk dari kayu yang memiliki dimensi rendah (± 15 cm), selain pengaruh sosial hal ini juga dipengaruhi oleh kenyamanan karena tungku kayu bakar yang digunakan untuk memasak juga berdimensi rendah. Sistem sosial juga terlihat dengan penggunaan dapur tetangga sebagai dapur *telesan*.

KESIMPULAN

Seting sosial ruang tradisi *tarub* di Desa Bojong Mungkid - Megelang merupakan pola yang dibentuk dari ruang, aktivitas dan pelaku tradisi gotong-royong dalam mempersiapkan hajat pernikahan salah satu warganya. Penggunaan ruang menunjukkan adanya batasan berdasarkan pelaku berupa sistem kekerabatan, sistem *gender*, dan sistem sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang profesi, kehidupan sosial dan budaya setempat yang mayoritas kalangan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., dan Chemers, M., 1980, *Culture and Environment*. Monterey, California: Brooks Cole.
- Amri, Nurmaida. Et.all. 2013. *Pola Tataan Ruang Rumah Tinggal di Perkotaan, Sesuai dengan Prinsip Islam*: Jurnal. Makasar: UNHAS.
- Bintarto, R., 1989, *Interaksi Desa dan Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Firstanty, Anddys dan Hidayat ,Ade,. 2010, *Inspirasi Rumah Islami*, edisi Pertama, TransMedia Pustaka, Jakarta
- Haryadi. 2010, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara: Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purnomo, D., 2010. *Interaksi Desa Kota*. Entry from <http://dony.blog.uns.ac.id/2010/05/14/desa-kota/>. 14 April 2011.
- Rapoport, A., 1962. *The Meaning of the Built Environment*. Engelwood Cliffs, New York: Prentice Hall Inc.
- Rudito dan Famiola. 2013. *Social Mapping: Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Bandung: Rekayasa Sains.